

MODEL PELESTARIAN MUSIK TRADISI UNTUK KELOMPOK ETNIS DAYAK BAHAU

B. A. Putra¹, J. I. S. D. Max², Y. I. Vivian³

ABSTRAK

Komitmen untuk melestarikan musik warisan leluhur semakin menguat pada kelompok etnis yang telah mengalami kehidupan modern dan bermigrasi ke kota besar. Sayangnya, berbagai tantangan terjadi diluar kendali mereka, menyebabkan praktik musik semakin menghilang hingga terancam punah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang bahaya kepunahan musik tradisi, faktor-faktor penyebab dan model pemeliharaan musik tradisi dalam situasi kekinian. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan generasi muda Dayak Bahau dalam mengeksplorasi tantangan dan peluang keberlanjutan musik tradisi di masa sekarang dan masa yang akan datang. Peserta termotivasi untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh guna meneliti ancaman kepunahan musik tradisi di kampung halaman mereka.

Kata kunci : musik tradisi, berkelanjutan, dayak bahau.

1. PENDAHULUAN

Urgensi pelestarian ekspresi budaya telah menjadi perhatian dunia sejak dua dekade terakhir. Inisiasi terkemuka dimuat dalam deklarasi dan konvensi UNESCO, seperti *Universal Declaration on Cultural Diversity* (2001), *Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage* (2003), dan *Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions* (2005). Ketiga dokumen tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa ekspresi budaya, termasuk musik milik penduduk asli (*indigenous people*) berada dalam ancaman kepunahan.

Latar belakang yang sama juga mendorong program pelestarian seni tradisi di Indonesia. Hingga tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan 594 kesenian etnik di Indonesia sebagai warisan budaya takbenda (Paluseri *et al.*, 2018). Beberapa instansi daerah, bahkan lebih dahulu mencatat bermacam ragam kesenian ‘pribumi’ yang berada dalam otoritas daerah masing-masing. Meskipun mampu meningkatkan kesadaran luas atas ancaman keberlangsungan kesenian tradisi, namun program yang umumnya diinisiasi oleh pemerintah ini cenderung melihat seni tradisi sebagai artefak sehingga harus segera ‘diawetkan’ ke dalam catatan ketimbang sebagai tradisi yang ‘hidup’ dalam masyarakatnya. Pada dasarnya, “tradisi bukanlah warisan dari masa lalu yang harus dilestarikan secara utuh, tapi diperkaya sesuai keadaan saat ini, dan hasilnya ditransmisikan kepada generasi mendatang” (Aubert, 2007:10).

Sejalan dengan hal tersebut. Upaya proaktif akan lebih efektif jika secara langsung melibatkan komunitas etnis sebagai pewaris tradisi musik dari generasi sebelumnya. Sebagai kenyataan

¹ Staf Pengajar Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, bayuarsiadhiputra@gmail.com

² Staf Pengajar Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

³ Staf Pengajar Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

tambahan, kelompok-kelompok etnis saat ini bukanlah mereka yang masih tinggal di wilayah terisolir, karenanya ia tidak lepas dari fenomena kapitalisme, ideologi dan kekuasaan. Banyak komunitas asli menetap di wilayah perkotaan, namun gigitah mempromosikan gagasan keaslian warisan leluhur mereka.

Salah satu grup etnik yang mendiami Kota Samarinda adalah Suku Dayak Bahau. Komunitas ini bermigrasi dari berbagai daerah di Kabupaten Mahakam Hulu (Mahulu), sebuah tempat yang sering diasosiasikan sebagai 'pedalaman Kalimantan'. Di Samarinda, kalangan muda Bahau giat mempraktikkan kesenian dari budaya mereka, dan umumnya sedang mengenyam pendidikan tinggi. Sebuah sanggar seni dibentuk sejak 2007 untuk mewedahi aktifitas mereka dalam melestarikan dan memelihara seni tradisi Bahau. Namun sebuah *genre* kesenian Bahau, *sape karaang* yang meliputi musik, lagu dan tari sudah jarang lagi dipraktikkan. Hal tersebut tidak hanya terjadi di Samarinda, tetapi juga di Mahulu. Jueng, orang yang telah lama mendalami kebudayaan Bahau menyatakan, *sape karaang* sebagai produk budaya telah memasuki tahap yang mengkhawatirkan (2014).

Hilangnya *sape karaang* tentu akan menyebabkan pengurangan keragaman musik yang dapat dinikmati oleh manusia, baik saat ini dan di masa yang akan datang, terlebih lagi bagi masyarakat Bahau. Musik, khususnya lagu-lagu tradisi, merupakan media penting untuk mentransmisikan pengetahuan tentang alam semesta, mitos, pengobatan, kuliner, catatan leluhur, norma sosial dan tabu (Putra, 2019). Marret bahkan percaya bahwa kehilangan musik yang telah mengakar dalam suatu kebudayaan berarti menghilangkan kemampuan generasi selanjutnya untuk beradaptasi dengan perubahan yang tidak terduga (2010).

Meskipun musik muncul dan menghilang seiring perubahan selera dan keadaan, namun genre yang dibawa oleh minoritas dipaksa untuk menghilang disebabkan faktor di luar aspek musikal (Seeger dalam Schippers, 2016:2). Hegemoni budaya musik pop berkemungkinan paling besar dalam mempersempit ruang gerak musik tradisi. Pemanfaatan internet guna distribusi juga menimbulkan masalah terkait hak cipta musik dan musisi tradisi. Dalam konteks komunitas, perubahan dari cara hidup perdesaan ke cara hidup urban berimplikasi besar terhadap perubahan fungsi dan konteks musik tradisi (Grant, 2012). Mempertimbangkan semua faktor berpengaruh tersebut, maka upaya mendukung keberlanjutan musik tradisi seharusnya tidak terbatas hanya pada praktik berkesenian dengan memelihara keindahan struktur suara musik, tapi juga jejaring kekuatan eksternal kompleks yang sedang berperan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan dan pendampingan melalui model musik tradisi berkelanjutan. Diharapkan para generasi muda ini memiliki banyak pilihan dan pertimbangan dalam merevitalisasi musik tradisi *sape karaang* yang terancam punah. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, banyak kegiatan pelestarian fokus pada upaya pemeliharaan musik dalam bentuk dan lingkungan 'asli'-nya, serta terlepas dari koneksi dengan komunitas pemilik budayanya. Sebaliknya, pengabdian ini melibatkan komunitas pemilik budaya musik dengan lebih menekankan pengambilan keputusan dan tindakan sesuai keinginan para pembawa budaya musik tersebut. Pada akhirnya, meningkatkan semangat melestarikan dan memelihara tradisi secara berkelanjutan.

Berkelanjutan dalam konteks musik tradisi merupakan sebuah model untuk menemukan kondisi-kondisi yang layak bagi musisi, komunitas dan *stakeholder* dalam melestarikan dan mengembangkan musik tradisi (Schippers, 2016:8). Misalnya, musik *tingkilan* di Kutai Kartanegara dapat berkelanjutan karena tingkat partisipasi seniman ke dalam sanggar, meskipun dukungan pemerintah sangat minim untuk kesenian ini (Putra, 2018). Sementara gamelan Bali sangat kuat terpapar dengan industri pariwisata, masyarakat lokal menginginkan identitas gamelan ditegaskan kembali melalui kajian sejarah (Hall, 2011). Di Vietnam, *ca tru* menghilang di pertengahan abad ke-20, namun dengan bantuan NGO dan pemerintah, seniman maestro yang

sudah berumur mendapat hibah dan disediakan ruang mengajar non-formal di tempat-tempat umum (Schippers, 2019).

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini bertujuan menjawab permasalahan mitra atau generasi muda Dayak Bahau karena belum optimalnya upaya pelestarian dan pemeliharaan musik tradisi yang telah mereka lakukan. Solusi yang disepakati oleh tim pengabdian bersama mitra adalah melalui transfer pengetahuan model musik tradisi berkelanjutan yang meliputi pengetahuan tentang ancaman kehilangan musik tradisi, faktor-faktor yang mempengaruhi, strategi pemeliharaan. Selanjutnya, tim melakukan pendampingan kepada mitra untuk melakukan pendokumentasian berdasarkan hasil dari pelatihan musik tradisi berkelanjutan. Strategi pengabdian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi terapan, yaitu memberdayakan komunitas budaya untuk melakukan perubahan secara terencana melalui pengetahuan etnomusikologi (Harrison 2012; Pettan, 2008). Secara efektif, kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan.

Langkah awal dilakukan sosialisasi dengan menghadirkan mitra dalam sebuah pertemuan, pada kesempatan tersebut disampaikan informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, keterlibatan mitra, tujuan dan luaran yang akan dicapai. Langkah kedua, dilakukan pelatihan tentang pengetahuan musik tradisi berkelanjutan. Melalui pelatihan ini diharapkan mitra memiliki pengetahuan pemeliharaan musik tradisi yang tidak hanya terbatas pada melestarikan atau mengembangkan struktur dan bentuk musik. Pengetahuan musik tradisi berkelanjutan adalah sebuah model untuk mengevaluasi kelangsungan musik tradisi melalui lima faktor meliputi: (a) belajar dan pembelajaran; (b) musisi dan komunitas; (c) konteks dan konstruk; (d) infrastruktur dan regulasi; (e) media dan industri musik. Penjelasan mengenai setiap faktor dan instrumen untuk menggali data adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Materi musik tradisi berkelanjutan

Faktor	Deskripsi	Instrumen
Belajar dan pembelajaran musik	dipergunakan untuk memahami kesamaan dan perbedaan antara pelatihan formal dan nonformal, musik tradisi berbasis notasi dan transmisi langsung, pembelajaran dari guru tradisi atau melalui website. Sub faktor tersebut akan dikoneksikan dengan filosofi masing-masing pengajar dan pembelajar.	10 pertanyaan wawancara
Musisi dan komunitas	Faktor ini fokus terhadap peran dan posisi musisi dalam komunitas. Secara lebih dalam, mitra akan mempelajari tentang aspek kreatif musisi yang dipengaruhi oleh teknologi, media, filosofi, perjalanan, pengajaran, remunerasi, dukungan komunitas, karir, dan aktivitas non musikal, serta sikap komunitas dan masyarakat terhadap praktik musik tradisi.	18 pertanyaan wawancara
Konteks dan konstruk	Faktor ini sebagai pedoman untuk	13 pertanyaan wawancara

MODEL MUSIK TRADISI BERKELANJUTAN UNTUK GENERASI MUDA BAHAU

Infrastruktur dan regulasi	mengeksplorasi konteks sosial dan budaya sebuah musik tradisi. Melalui faktor ini mitra akan mendapat pengetahuan lebih dalam mengenai pengaruh akulturasi budaya, isu keaslian, estetika, identitas, gender, selera musikal, praduga, rasisme dan isu perampasan/apropriasi budaya. Faktor ini terkait hal-hal bersifat ekstra musikal. Misalnya, tempat pertunjukan, latihan dan pembelajaran musik tradisi. Begitu pula dengan ketersediaan instrumen musik. Faktor ini juga membantu memahami pengaruh regulasi terhadap praktik seni tradisi	18 pertanyaan wawancara
Media dan industri musik	Faktor ini mengarah kepada diseminasi dan promosi musik, meliputi rekaman, radio, televisi dan internet. Selain itu, mengkaji lebih dalam tentang peran dan keterlibatan penonton, patron, sponsor, pemerintah yang menjadikan seni tradisi sebagai 'produk komodifikasi'. Dengan menganalisis isu spesifik dari setiap faktor, maka dapat menilai bagaimana suatu genre musik menghilang atau bertambah kuat, sehingga dapat menginformasikan strategi terbaik untuk meningkatkan keberlanjutan musik tradisi.	22 pertanyaan wawancara

Dalam penerapannya, pertanyaan digunakan sebagai alat untuk menggali penyebab kepunahan musik tradisi. Selanjutnya, beberapa pelestarian musik tradisi yang sukses dari berbagai budaya di dunia diberikan kepada mitra. Dengan menggali jawaban dari pertanyaan di setiap faktor, maka dapat analisis bagaimana suatu *genre* musik menghilang atau bertambah kuat. Sementara itu, mempelajari strategi masyarakat dari budaya lain dalam mempertahankan seni tradisi dapat dijadikan perbandingan atau pedoman oleh mitra dalam meningkatkan keberlanjutan musik tradisi. Pelatihan ini dilakukan selama beberapa kali guna memastikan informasi yang disampaikan terserap dan dapat diterapkan dengan baik.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman mitra dampingan melalui kuis, observasi dan wawancara. Kuis merupakan pertanyaan yang terkait dengan konsep musik tradisi berkelanjutan. Pengamatan dilakukan di awal, saat pelaksanaan, dan setelah selesai pengabdian. Pada saat pengabdian berlangsung, hasil pengamatan tim pengabdian dicatat secara detil yang meliputi sikap, perilaku dan partisipasi mitra selama kegiatan pengabdian. Wawancara digunakan untuk memperoleh nilai-nilai kesadaran untuk menerapkan pengetahuan yang telah diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian melalui transfer pengetahuan etnomusikologi ini telah lama diinginkan mitra, tim pengabdian bersama mitra sering terlibat dalam berbagai kegiatan budaya, saling mengenal, sehingga melancarkan jalannya pengabdian dari awal hingga akhir. Begitu pula dengan permasalahan mitra adalah percakapan berulang-ulang yang di sampaikan kepada tim. Pada kesempatan awal pengabdian, tim menawarkan solusi kepada mitra berupa pelatihan guna menguatkan kapasitas intelektual, yaitu menganalisis ancaman kepunahan seni musik *sape karaang* dan pendampingan pendokumentasian berdasarkan hasil analisis. Hal tersebut langsung disetujui oleh mitra. Adapun alasan-alasan mitra menyetujui solusi yang ditawarkan, karena komunitas penduduk asli ini merasa bosan selalu menjadi subyek penelitian namun tidak pernah mendapatkan hasilnya. Kedua, latar belakang pendidikan mitra yang mendukung, bahkan, salah satu pembina komunitas seni Bahau ini menjabat sebagai Kepala Sub Bidang Destinasi Wisata yang sedang menyelesaikan tesis dengan konsentrasi tata kelola pariwisata.

Pada tahap presentasi mengenai model musik tradisi berkelanjutan mitra dikenalkan secara garis besar tentang apa yang terjadi jika musik tradisi menghilang, faktor-faktor yang menyebabkan kehilangan seni tradisi, dan bagaimana menganalisis faktor-faktor tersebut. Dalam pelaksanaannya, kombinasi metode ceramah dengan penggunaan media, diskusi dan praktik musik tradisi Bahau dilakukan untuk mengatasi rasa bosan pada mitra.

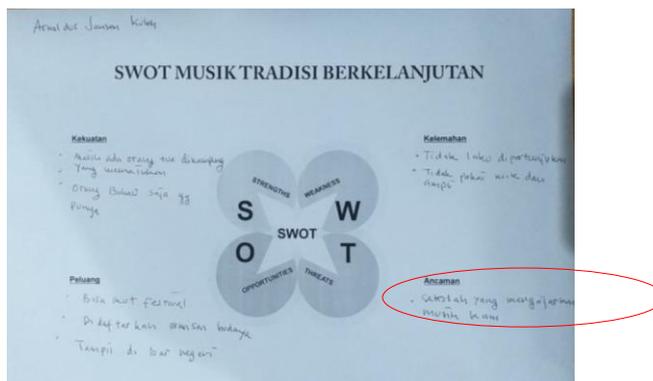


Gambar 1. Diskusi tim dan peserta

Dalam tahap diskusi, mitra membentuk sebuah kelompok dan membahas pertanyaan-pertanyaan sebagaimana yang telah disebutkan dalam metode pelaksanaan. Mitra merasa pertanyaan tersebut secara nyata dekat pengalaman mereka saat berkesenian. Misalnya, saat sedang membahas salah satu pertanyaan tentang pewarisan *sape karaang* yang telah berubah. Dahulu, *sape karaang* hanya diajarkan oleh orang-orang tua di kampung halaman mereka, Mahakam Hulu. Saat ini, *sape karaang* diajarkan oleh mitra (umumnya generasi muda) kepada anggota-anggota baru yang masuk dalam komunitas sanggar seni Dayak Bahau. Pengetahuan mereka tentang genre *sape karaang* diakui sangat terbatas. Terdapat dua ragam *sape karaang* yang selalu diulang-ulang dalam proses pembelajaran di sanggar seni mitra, yaitu *Telaang Mayak* dan *Dusang*. Padahal, terdapat 26 genre *sape karaang* dalam kebudayaan Bahau. Bagi mitra, kenyataan tersebut bisa berupa ancaman sekaligus tantangan.

Analisis lain dari mitra berdasarkan faktor yang sama dengan di atas (belajar dan pembelajaran musik tradisi), adalah keberadaan institusi atau perguruan tinggi seni yang menawarkan program studi musik tradisi. Mitra mengkhawatirkan jika kehadiran institusi seni justru mengaburkan tatanan seni tradisi mereka. Mitra pernah melihat pertunjukan *sape karaang* yang dibawakan oleh mahasiswa seni, tetapi dimainkan tidak sesuai dengan norma-norma tradisi Bahau.

MODEL MUSIK TRADISI BERKELANJUTAN UNTUK GENERASI MUDA BAHAU



Gambar 3. Analisis kritis mitra

Pertanyaan di faktor media dan industri musik juga mendapat perhatian serius oleh mitra. Media secara eksplisit mendorong promosi genre musik, akan tetapi, persoalan kontrak, dan undang-undang hak cipta belum ada yang memberikan perlindungan kepada musik dan musisi tradisi. Karena itu, bagi mitra ada kekhawatiran lebih bila genre *sape karaang* didistribusikan secara masif di media-media *online*. Faktor ini juga menyadarkan mitra bahwa kontrak kerja secara tertulis dengan pihak mana pun menjadi penting. Salah satu peserta menyebutkan, “*kita selama ini ikut di festival...., kami hanya dieksploitasi, yang untung pihak penyelenggara karena kita main nggak pakai MOU*”.

Saat membahas pada faktor musisi dan komunitas, mitra menemukan persoalan yang selama ini dianggap biasa, namun sangat penting untuk keberlanjutan musik *sape karaang*. Persoalan tersebut adalah kurangnya sikap bangga masyarakat Bahau yang telah diwariskan kesenian ini, dan belum ada upaya promosi kepada masyarakat Bahau yang di buat oleh Mitra. Sebagai generasi muda Bahau, mitra menyadari bahwa hal tersebut merupakan ancaman, karena mereka tidak dapat mempromosikan budaya Bahau sepenuhnya tanpa dukungan masyarakat Bahau pada umumnya.

Pendampingan dalam melakukan pendokumentasian audio video ditetapkan setelah melalui pelatihan model musik tradisi berkelanjutan. Berdasarkan hasil analisis dan merupakan hal prioritas yang harus dilaksanakan segera adalah pengetahuan budaya tentang *sape karaang*. Dua genre *sape karaang* yang lebih dikenal mitra didokumentasikan dalam kegiatan ini. Selain bentuk utuh kedua genre tersebut, dilakukan perekaman video wawancara dengan salah satu peserta yang meliputi, deskripsi tentang genre, mitos terkait asal usul *sape karaang* dan fungsinya dalam budaya Bahau. Pendokumentasian dilakukan di beberapa tempat terpisah dengan pelatihan untuk memperoleh hasil yang memuaskan.



Gambar 2. Perekaman audio video tentang mitos sape karaang

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui wawancara, observasi dan kuis. Wawancara dipilih sebagai cara evaluasi karena dinilai tidak formal dan bisa dilakukan kapan pun, tidak hanya pada saat kegiatan berlangsung. Melalui wawancara, pertanyaan yang diajukan adalah tentang manfaat

kegiatan ini dan harapan mitra, dan proyeksi kedepan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara semua peserta menanggapi secara positif kegiatan ini. Bahkan, salah satu peserta yang merupakan ketua sanggar seni akan membawa materi ini untuk dibahas dalam pertemuan rutin sanggar. Berdasarkan hasil kuis yang diberikan di awal dan akhir pengabdian secara umum menunjukkan peningkatan pengetahuan, seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Skor awal dan akhir peserta

No	Nama	Nilai	
		Awal	Akhir
1	Arnold Jansen Kuleh	60	90
2	Yoakim Jodi Irvansyah Asun	50	60
3	Gregorius Milang Kamil	60	90
4	Alfonso Mario Lejo	40	60
5	Angela Carolina Huring Ding	80	80
6	Ignasius Elvin Iban	50	70
7	Hadi Prabowo Lejiw	50	70
8	Victor Carolus Patria Belareq	60	80

Model musik tradisi berkelanjutan merupakan sebuah pendekatan agar dapat membaca keberlangsungan musik tradisi di masa dahulu, sekarang dan masa yang akan datang. Pendekatan ini lebih dinamis ketimbang hanya mendokumentasikan musik tradisi ke dalam format audio atau video. Penerapan model ini sangat memungkinkan melibatkan komunitas asli atau pembawa budaya untuk mendapatkan temuan yang lebih mendalam, terutama dalam hal yang berhubungan dengan tradisi leluhur mereka.

Model musik tradisi berkelanjutan merupakan alat untuk menerjemahkan informasi yang telah dikumpulkan melalui kerangka 5 faktor. Dalam konteks musik *sape karaang* yang dianalisis oleh mitra, model ini lebih sesuai menilai ‘ketahanan’ atau vitalitas suatu genre, daripada faktor penyebab kepunahan. Menurut Grant (2014:18), vitalitas genre musik juga merupakan bagian dari penilaian keberlanjutan. Dengan kata lain, baik vitalitas maupun faktor penyebab kepunahan dapat diakomodir dengan baik dalam model musik tradisi berkelanjutan. Selanjutnya, mitra menentukan tindakan, dalam kegiatan pengabdian ini mitra melakukan pendokumentasian audio video *sape karaang*.

Transfer pengetahuan etnomusikologi untuk menghasilkan perubahan terencana di komunitas etnik Dayak Bahau dianggap tercapai. Mitra tergerak untuk melakukan perubahan khususnya dalam pendokumentasian audio video berbasis hasil analisis. Bentuk pendokumentasian sejalan dengan misi sanggar seni mereka, yaitu melestarikan seni tradisi Bahau. Wibowo (2016:18) menyebutkan, bahwa perubahan terencana adalah keputusan yang disengaja dengan dengan tujuan yang jelas dan keputusan yang jelas.

Terlepas dari fokus pengabdian ini, pendampingan lebih lanjut kepada mitra sangat diperlukan terutama yang bersifat mengadvokasi kesenian tradisi penduduk asli. Pertanyaan-pertanyaan yang tersedia dalam model musik tradisi berkelanjutan dapat diaplikasikan kepada tokoh-tokoh adat yang lebih tua atau maestro guna menggali data berdasarkan kriteria generasi. Pada pengabdian ini data hanya diperoleh dari generasi muda. Begitu pula dengan lembaga-lembaga terkait pelestarian

nilai budaya, dapat menggunakan model ini dalam meneliti berbagai faktor yang sedang mengancam keberadaan musik tradisi.

4. KESIMPULAN

Pelatihan musik tradisi berkelanjutan sebagai upaya pelestarian dan pemeliharaan musik tradisi sangat berdampak pada kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis ancaman kepunahan pada musik tradisi. Berdasarkan hasil evaluasi, model musik tradisi berkelanjutan mudah dipahami oleh generasi muda, khususnya bagi mereka yang memiliki pengalaman berkesenian. Selain peningkatan pengetahuan, memahami model musik berkelanjutan juga berdampak pada terciptanya memori kolektif penduduk asli atas peran penting konteks kultural dalam pelestarian seni tradisi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, kegiatan pengabdian penerapan model musik tradisi berkelanjutan telah berhasil mendorong kesadaran generasi muda Dayak Bahau dalam melestarikan seni tradisi yang tidak hanya terbatas kepada persoalan keindahan struktur dan bentuk suara, kostum dan gerak tari, tapi persoalan lebih luas yang sesungguhnya sangat berperan membuat kesenian tradisi mampu bertahan di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini. Sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Nomor: 062 / SP2H / DRPM / 2020, tanggal 16 Maret 2020. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mulawarman yang telah memberikan asistensi selama kegiatan pengabdian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubert, L. (2007). *The Music of the Other: New Challenges for Ethnomusicology in a Global Age*. Aldershot, United Kingdom: Ashgate.
- Hall, P. D. (2011). Village, Province, and Nation: Aspects of Identity in Children's Learning of Music and Dance in Bali. In Lucy Green (Eds.), *Learning, Teaching, and Musical Identity: Voices Across Cultures*, (pp. 60-72). Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Schippers, H., & Grant, C. (2016) *Sustainable Future for Music Cultures: An Ecological Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Schippers, H. (2009). From Ca Trù to the World: Understanding and Facilitating Musical Sustainability. In Bartleet, B. and Ellis, C. (Eds). *Musical Autoethnographies*, pp. 197-207. Brisbane: Australian Academic Press.
- Grant, C. (2012). Rethinking safeguarding: Objections and responses to protecting and promoting endangered musical heritage. *Jurnal Ethnomusicology* 21(1), 39–59. <https://doi.org/10.1080/17411912.2012.641733>
- Grant, C. (2014). *Music Endangerment: How Language Maintenance Can Help*. New York: Oxford University Press.
- Marett, A. (2010). Vanishing songs: how musical extinctions threaten the planet. *Jurnal Ethnomusicology* 19(2), 249-262. <https://doi.org/10.1080/17411912.2010.508238>
- Harrison, K. (2012). Epistemologies of Applied Ethnomusicology. *Jurnal Ethnomusicology* 56(3), 505-529. <https://doi.org/10.5406/ethnomusicology.56.3.0505>

- Pettan, S. (2008). Applied ethnomusicology and empowerment strategies: views from across the atlantic. *Muzikološki Zbornik/Musicological Annual* 44(1): 85–99. <https://doi.org/10.4312/mz.44.1.85-99>
- Jueng, A. (2017, Mei 3). Sape' Karaang (bagian I). Retrieved from <https://damaibumi.com/2017/05/03/sape-karaang-bagian-i/>.
- Putra, B. A. (2019, Agustus 15). Seni Tradisi Menghilang, Siapa yang Peduli?. Retrieved from <https://suaramasadepan.com/blog/2019/08/15/seni-tradisi-menghilang-siapa-yang-peduli/>
- Putra, B. A. (2018). Tantangan keberlanjutan musik tingkilan di kutai kartanegara. Prosiding *Seminar Antar Bangsa: Seni Budaya dan Desain*, pp. . Retrieved from <http://seminarsedesa.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/10/24-tantangan-keberlanjutan-Tingkilan-di-Kutai-Kartanegara1.pdf>
- Wibowo. (2016). *Manajemen Perubahan*. Ed.3. Jakarta: Rajawali Pers
- UNESCO. (2001). Declaration on the Promotion of Cultural Diversity. Retrieved from http://portal.unesco.org/en/ev.php-URL_ID=13179&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html. (diakses 8 Juli 2020).
- UNESCO. (2003). Convention for the safeguarding of Intangible Cultural Heritage. Retrieved from <http://www.unesco.org/culture/ich/index.php?pg=00006> (diakses 8 Juli 2020).
- UNESCO. (2005). Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions. Retrieved from http://portal.unesco.org/en/ev.php-URL_ID=31038&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html (diakses 8 Juli 2020).
- Paluseri, D.D., Putra, S.A., Hutama, H. S., & Fajri, M. (2018). Penetapan Warisan Budaya TakBenda Indonesia 2017. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.